

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Dasar Penelitian**

##### **2.1.1 Teori Behavioral Finance**

Menurut (Silaya & Joseph, 2021), Teori *Behavioral finance* merupakan teori yang bersumber dari psikologi, yang bertujuan memahami bagaimana emosi dan bias kognitif mempengaruhi tindakan keuangan seseorang.

Dalam pengambilan keputusan investasi, persepsi seseorang dapat mempengaruhi bagaimana individu membuat keputusan terkait investasinya. Faktor-faktor emosional dan psikologis sering kali mengganggu proses pengambilan keputusan tersebut, sehingga dapat menyebabkan investor bertindak dengan bias dalam mengambil keputusan investasi. (Calicchio, 2022: 9-12)

Menurut Das (2021), *Behavioral finance* merupakan cabang bidang studi dari ekonomi perilaku yang telah menarik perhatian psikolog dan akademisi untuk memahami psikologi investor, yaitu bagaimana investor membuat keputusan investasinya dan mengapa investor berperilaku berbeda ketika mengambil keputusan investasi.

Faktor psikologis yang mempengaruhi investor ketika menghadapi situasi beresiko akan mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang bias (Pranyoto, Susanti, & Septiyani, 2020).

Teori *Behavioral Finance* merupakan peran bias perilaku dalam pengambilan keputusan investor. Prosad, Kapoor, & Sengupta (2015: 10) mengklasifikasikan kedua bias ini secara umum yaitu *heuristic driven biases* dan *dependent biases*.

1. *Heuristic Driven Biases*

*Heuristic Driven Biases* merupakan bias atau kesalahan dalam pengambilan keputusan yang terjadi ketika seseorang menggunakan heuristik. Heuristik merupakan aturan atau panduan yang sudah ditetapkan sebelumnya. *Behavioral finance* menunjukkan bahwa para praktisi keuangan sering kali menggunakan heuristik atau aturan praktis dalam memproses informasi dan membuat keputusan. Sebagai contoh, banyak yang meyakini bahwa performa masa lalu suatu *cryptocurrency* dapat menjadi indikator utama untuk memprediksi kinerja di masa mendatang. Bias-bias seperti *Overconfidence*, *anchoring*, serta optimisme dan pesimisme yang berlebihan termasuk dalam kategori ini.

2. *Dependent Biases*

Merupakan bagaimana cara seorang praktisi keuangan merangkaikan opsi-opsi yang tersedia untuk mempengaruhi keputusan investasi. Hal ini mencakup bias seperti *narrow framing*, *mental accounting*, dan efek disposisi, yang sering kali mendistorsi penilaian investor.

### **2.1.2 Keputusan Investasi**

Pengambilan keputusan merupakan proses memilih suatu solusi efektif dari beragam pilihan yang tersedia untuk menyelesaikan suatu masalah. Proses ini

mencakup perencanaan, penetapan prioritas dan tujuan, pendanaan, serta penerapan standar untuk menentukan aset jangka panjang. Semua langkah tersebut adalah bagian dari proses pengambilan keputusan investasi, terutama dalam konteks keputusan terkait investasi modal (Hana, Ambardi, & Novida, 2024).

Keputusan investasi merupakan keputusan atau pilihan yang diambil untuk menanamkan modal pada satu atau beberapa aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Keputusan ini juga mencakup bagaimana seseorang mengalokasikan dana ke dalam berbagai bentuk investasi yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan (Fikri, Frima, & Rosalina, 2022).

Keputusan investasi merupakan tindakan seorang investor yang mempertimbangkan secara matang keputusan yang direncanakannya untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman kinerja investor masa lalu dan proyeksi hasil investasi di masa depan (Lestari, Putra, Lestari, & Jumuah, 2024).

Keputusan investasi merupakan proses pemilihan yang dilakukan dengan mengalokasikan pendapatan kepada suatu jenis aset dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa depan (Fitriasuri & Simanjuntak, 2022)

Keputusan investasi memiliki dimensi waktu jangka panjang, sehingga setiap keputusan yang diambil harus dipertimbangkan secara matang. Hal ini karena keputusan tersebut membawa dampak dan konsekuensi yang berlanjut dalam jangka waktu panjang serta mempengaruhi stabilitas keuangan di masa mendatang

(Aristiwati & Hidayatullah, 2021). Dalam mengambil keputusan investasi, perlu untuk bersikap rasional, karena investor yang mengambil keputusan investasi secara irasional tidak akan mendapatkan tingkat return yang optimal dan bahkan mengalami kerugian (Hariono, Cahyadi, & Wijayanti, 2023).

Menurut Syahnur & Yahya (2022), ada beberapa faktor yang memengaruhi keputusan investasi seseorang yaitu

1. Usia
2. Gender
3. Jenjang pendidikan
4. Pengetahuan Keuangan

Menurut Wahyuni & Pramono (2021) beberapa faktor yang mendasari keputusan seseorang dalam berinvestasi meliputi:

1. Jenis Kelamin

Secara umum, investor pria cenderung mengalokasikan dananya pada aset berisiko tinggi di pasar modal, sementara investor wanita mengalokasikannya di sektor perbankan yang memiliki risiko lebih rendah.

2. Usia

Semakin bertambah usia seseorang, semakin besar kecenderungan untuk menghindari risiko dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seiring bertambahnya usia, yang membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana.

### 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga memengaruhi toleransi risiko seorang investor. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar toleransi terhadap risiko yang dapat diterima dalam berinvestasi.

### 4. Pekerjaan

Pekerjaan memiliki keterkaitan dengan penghasilan, di mana semakin baik kualitas pekerjaan seseorang, semakin besar penghasilan yang dapat diperoleh.

### 5. Status Pernikahan

Investor yang sudah menikah cenderung lebih berhati-hati terhadap risiko, karena memprioritaskan pemenuhan kebutuhan rumah tangganya sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Indikator-indikator keputusan investasi menurut Perayunda & Mahyuni (2022) adalah

1. Menggunakan pendapatan untuk investasi beresiko
2. Investasi tanpa pertimbangan
3. Investasi tanpa jaminan
4. Investasi berdasarkan intuisi atau perasaan

#### **2.1.3 Cryptocurrency**

Dasar hukum *cryptocurrency* adalah Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 tentang Perubahan atas UU No. 32 Tahun 1997 Tentang Perdagangan Berjangka

Komoditi. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 7 Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 5 Tahun 2019, *cryptocurrency* didefinisikan sebagai komoditas tidak berwujud yang berbentuk aset digital. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang di Pasal 1 No. 2 menjelaskan bahwa rupiah merupakan satu-satunya alat pembayaran yang sah di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI) Nomor 5 Tahun 2019, BAPPEBTI menyatakan *cryptocurrency* dapat diperdagangkan di Indonesia sebagai aset digital atau komoditi di bawah pengawasan BAPPEBTI. Sederhananya, Indonesia tidak mengakui *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran yang sah namun mengakui *cryptocurrency* sebagai komoditi untuk diperdagangkan dengan syarat di bawah pengawasan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (BAPPEBTI).

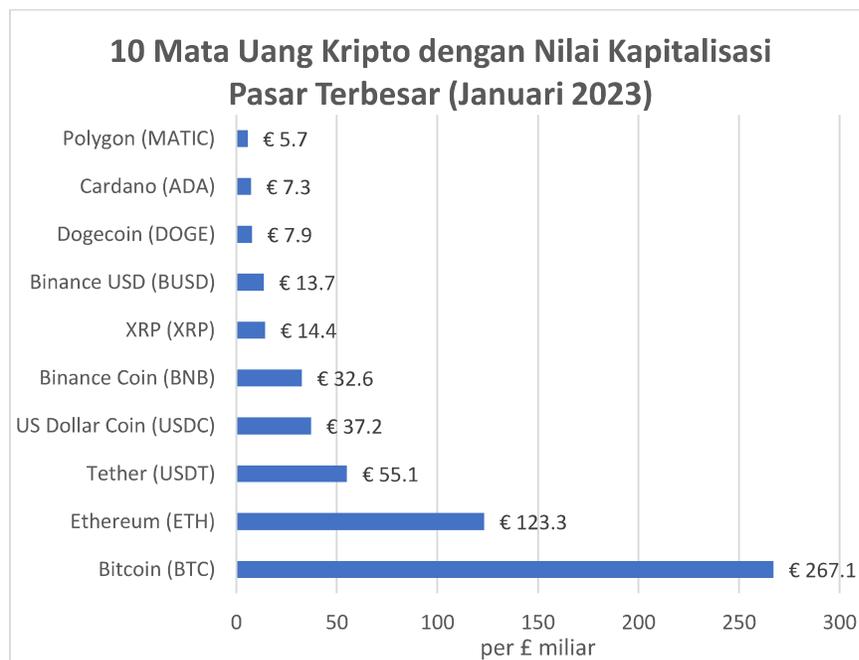
Berdasarkan Peraturan BAPPEBTI No. 6 Tahun 2019 tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme, peraturan ini mengatur agar penyelenggara bursa yang memperdagangkan aset kripto harus menjalankan program yang ketat untuk mencegah pencucian uang dan pendanaan terorisme. Penyedia layanan harus melakukan proses identifikasi dan verifikasi identitas nasabah atau pelanggan untuk meminimalisir aktivitas ilegal. Penyelenggara juga diwajibkan untuk memantau transaksi yang dianggap mencurigakan dan melaporkan ke Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK).

Berdasarkan Peraturan BAPPEBTI No. 9 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan BAPPEBTI No. 5 Tahun 2019 tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Aset Kripto menjelaskan bahwa pengelola tempat penyimpanan aset kripto harus memenuhi persyaratan memiliki modal disetor paling sedikit Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah), mempertahankan ekuitas paling sedikit Rp40.000.000 (empat puluh miliar rupiah), memiliki struktur organisasi divisi informasi teknologi, audit dan legal, memiliki sarana penyimpanan secara offline dan secara online untuk memfasilitasi penyimpanan aset kripto dan memiliki paling sedikit satu pegawai yang bersertifikasi *Certified Information System Security Professional* (CISSP). Tujuan peraturan ini dibuat untuk menjamin stabilitas keuangan dan operasional pengelola penyimpanan aset kripto serta mematuhi standar keamanan dan teknologi dalam menjaga integritas data dan transaksi.

*Cryptocurrency* berasal dari gabungan dua kata, yaitu "*cryptography*" yang berarti kode rahasia dan "*currency*" yang berarti mata uang (Huda & Hambali, 2020). *Cryptocurrency* merupakan mata uang digital yang menggunakan teknologi kriptografi untuk memastikan keamanan transaksi, mengendalikan penciptaan unit baru, dan memfasilitasi transfer aset secara digital tanpa memerlukan perantara seperti bank atau lembaga keuangan. Beroperasi di atas teknologi *blockchain*, *cryptocurrency* bersifat terdesentralisasi, artinya tidak ada satu entitas pun yang mengontrolnya, melainkan dikendalikan oleh jaringan pengguna yang terdistribusi. Setiap transaksi yang dilakukan dengan *cryptocurrency* dicatat dalam buku besar

publik yang dikenal sebagai *blockchain*, yang memungkinkan transparansi dan keamanan tinggi karena setiap transaksi diverifikasi oleh seluruh jaringan (Pranyoto *et al.*, 2020). *Cryptocurrency* menarik minat masyarakat Indonesia karena memiliki karakteristik investasi berisiko tinggi dengan potensi keuntungan yang besar, di mana tingkat risiko yang tinggi sejalan dengan kemungkinan imbal hasil yang tinggi (Ekamevia & Sebayang, 2022).

Menurut laporan Forbes yang dikutip dari Annur (2023), ada 21.910 mata uang kripto di seluruh pasar *cryptocurrency* yang nilainya mencapai £697 miliar atau Rp12,949,56 triliun (kurs Rp18.579/£). Berikut adalah 10 mata uang kripto dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar di dunia per 3 Januari 2023 adalah



**Gambar 2. 1** Data Mata Uang Kripto Nilai Kapitalisasi Pasar Terbesar di Dunia

Dengan kapitalisasi pasar sebesar £267,1 miliar, *Bitcoin* (BTC) adalah mata uang kripto pertama dan paling terkenal. Diciptakan pada tahun 2009, *Bitcoin* berfungsi sebagai aset digital dan alat transaksi yang terdesentralisasi. *Ethereum* (ETH) berada di posisi kedua dengan kapitalisasi pasar sebesar £123,3 miliar. *US Dollar Coin* (USDC) berada pada posisi keempat dengan kapitalisasi pasar sebesar £37,2 miliar. *Binance Coin* (BNB) berada pada posisi kelima dengan kapitalisasi pasar sebesar £32,6 miliar. *XRP* (XRP) berada pada posisi keenam dengan kapitalisasi pasar sebesar £14,42 miliar. *Binance USD* (BUSD) berada pada posisi ketujuh dengan kapitalisasi pasar sebesar £13,7 miliar. *Dogecoin* berada pada posisi kedelapan dengan kapitalisasi pasar sebesar £7,85 miliar. *Cardano* (ADA) berada pada posisi kesembilan dengan kapitalisasi pasar sebesar £7,3 miliar. *Polygon* (MATIC) berada pada posisi kesepuluh dengan kapitalisasi pasar sebesar £5,7 miliar.

*Bitcoin* merupakan *cryptocurrency* pertama dan paling terkenal yang diperkenalkan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan nama samaran Satoshi Nakamoto pada tahun 2009 (Palawe, 2024: 39). *Bitcoin* dirancang sebagai mata uang digital terdesentralisasi yang memungkinkan transaksi peer-to-peer tanpa memerlukan perantara seperti bank atau lembaga keuangan. Transaksi *Bitcoin* dicatat di dalam blockchain, sebuah buku besar publik yang terdistribusi di seluruh jaringan komputer. *Bitcoin* memiliki jumlah maksimum yang terbatas, yaitu 21 juta koin, yang membuatnya berbeda dari mata uang tradisional yang bisa dicetak tanpa batas oleh bank sentral. Penambangan (*mining*) adalah proses yang

digunakan untuk mengamankan jaringan *Bitcoin* dan menciptakan koin baru, di mana komputer dengan daya komputasi tinggi memecahkan masalah matematika kompleks untuk menambah blok baru ke blockchain dan menerima *Bitcoin* sebagai imbalan. Karena sifatnya yang terbatas dan desentralisasi, *Bitcoin* sering dianggap sebagai "emas digital" dan digunakan sebagai alat penyimpanan nilai selain sebagai alat tukar. Namun, harga *Bitcoin* sangat volatil, dipengaruhi oleh spekulasi, berita ekonomi, dan perubahan regulasi. Seiring waktu, *Bitcoin* telah menjadi lebih diterima oleh individu dan bisnis, meskipun masih ada tantangan terkait keamanan, regulasi, dan adopsi teknologi.

*Ethereum* merupakan *cryptocurrency* kedua yang paling terkenal. Dikembangkan oleh Vitalik Buterin pada tahun 2011 sebagai alternatif dari *Bitcoin* (Palupi & Putranti, 2024). *Ethereum* menggunakan mata uang digital bernama *Ether* (ETH) untuk membayar transaksi dan eksekusi kontrak di jaringan. Teknologi ini mendukung berbagai jenis penggunaan, termasuk aplikasi desentralisasi (DApps), keuangan terdesentralisasi (DeFi), *token non-fungible* (NFT), dan lain-lain (Baharani, Apriza, Mutmaina, & Sutabri, 2024).

Tether atau USDT merupakan *cryptocurrency* ketiga yang paling terkenal. Didirikan oleh Reeve Collins, Craig Sellars, dan Brock Pierce pada tahun 2014 (Pandian *et al.*, 2023: 157-167). USDT didukung oleh mata uang fiat seperti dolar AS dan euro, dengan nilainya mengacu kepada dolar AS sehingga 1 USDT setara dengan 1 USD. USDT dirancang untuk menjadi jembatan antara mata uang

konvensional dan *cryptocurrency*, menawarkan stabilitas nilai, transparansi, serta biaya transaksi yang rendah bagi pengguna (Darmawan & Pujiati, 2023).

Menurut Palawe, (2024: 46-48), ada 6 keuntungan dalam berinvestasi *Cryptocurrency* yaitu:

1. Potensi Pertumbuhan Nilai

Investasi *cryptocurrency* memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan dari kenaikan nilai aset *cryptocurrency*.

2. Diversifikasi Portofolio

Investasi *cryptocurrency* dapat menjadi alternatif investasi selain instrumen tradisional seperti saham atau obligasi.

3. Akses ke Teknologi Inovatif

*Cryptocurrency* menggunakan teknologi *blockchain* yang memiliki potensi yang besar di masa depan.

4. Mudahnya melakukan transaksi internasional

Transaksi melalui *cryptocurrency* dapat menghilangkan biaya konversi mata uang dan mempercepat waktu pemrosesan.

5. Memiliki kontrol penuh

*Cryptocurrency* bersifat desentralisasi, artinya tidak ada entitas yang memegang kendali *cryptocurrency*. Investor *cryptocurrency* memiliki kontrol penuh terhadap aset digitalnya.

6. Akses ke pasar yang tidak terbatas

*Cryptocurrency* merupakan pasar global dan beroperasi 24/7 tanpa batas geografis atau waktu. Investor dapat mengakses berbagai peluang perdagangan yang tidak ada sebelumnya di pasar tradisional.

Menurut Palawe (2024: 28-33), ada 10 risiko dalam berinvestasi dalam berinvestasi *cryptocurrency* yaitu:

1. Volatilitas harga

*Cryptocurrency* dikenal karena volatilitas harganya yang tinggi. Harga aset digital dapat mengalami perubahan signifikan dalam waktu singkat, dengan fluktuasi harian yang dapat mencapai puluhan persen. Ketidakstabilan pasar ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berita ekonomi, perubahan regulasi, adopsi teknologi, atau rumor yang beredar di media sosial.

2. Risiko Regulasi

Regulasi *cryptocurrency* berbeda-beda antar negara dan terus mengalami perkembangan. Beberapa negara mengatur penggunaan *cryptocurrency* secara ketat dan ada negara yang melarang *cryptocurrency*.

3. Keamanan dan Risiko Teknologi

*Cryptocurrency* rentan terhadap serangan siber, termasuk peretasan bursa, dompet digital, dan platform perdagangan. Beberapa bursa telah mengalami peretasan besar yang mengakibatkan kerugian signifikan bagi para investor. Selain itu, investor juga berisiko menjadi korban *phishing*, penipuan, dan skema *ponzi* yang berkaitan dengan *cryptocurrency*. Lalu, ada juga risiko

kehilangan kunci pribadi yang dapat menyebabkan hilangnya akses ke aset digital secara permanen.

4. Kurangnya Perlindungan Hukum

Investasi dalam *cryptocurrency* tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai. Investor kemungkinan tidak dapat memilih jalur hukum jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Lalu, masih ada platform jual beli yang tidak diatur oleh lembaga pengawas resmi sehingga meningkatkan risiko penipuan dan manipulasi pasar.

5. Risiko Likuiditas

Tidak semua *cryptocurrency* memiliki likuiditas yang tinggi. Beberapa *cryptocurrency* selain *Bitcoin* mungkin mengalami volume perdagangan yang rendah, sehingga menyulitkan untuk menjual aset tanpa mempengaruhi harga pasar.

6. Risiko Pasar

*Cryptocurrency* yang memiliki kapitalisasi pasar yang rendah rentan terhadap manipulasi harga oleh individu atau kelompok dengan modal besar (*crypto whale*). Harga *cryptocurrency* dapat mengalami kenaikan atau penurunan drastis sesuai kehendak individu atau kelompok yang memiliki modal besar.

7. Risiko Regulasi

Peraturan perpajakan terkait *cryptocurrency* bisa sangat kompleks dan bervariasi di setiap yurisdiksi. Kurangnya pemahaman mengenai kewajiban pajak dapat mengakibatkan masalah hukum bagi investor.

#### 8. Risiko Proyek dan Pengembang

Banyak *cryptocurrency* diluncurkan oleh startup atau proyek baru yang tidak memiliki rekam jejak yang dapat dipercaya. Hal ini menyebabkan tingginya risiko kegagalan.

#### 9. Risiko Operasional

Kesalahan dalam kode, *bug*, atau kerentanan dalam protokol *cryptocurrency* dapat menyebabkan kerugian finansial. Gangguan pada infrastruktur digital seperti internet dan perangkat keras dapat mempengaruhi akses dan kelancaran transaksi *cryptocurrency*.

#### 10. Risiko Psikologis dan Perilaku

Volatilitas yang tinggi dan berita yang sensasional dapat memicu keputusan investasi yang didasarkan pada emosi.

### **2.1.4 Generasi Millennial**

Millennial, atau Generasi Y, adalah kelompok orang yang lahir antara awal 1981 hingga 1996 (Rosariana, 2021). Generasi millennial tumbuh pada periode perubahan besar di bidang sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya. Pengalaman dan perkembangan yang generasi millennial dapatkan memudahkan generasi tersebut untuk beradaptasi, menerima keterbukaan teknologi baru dan aktif menggunakan media sosial (Rahadi & Stevanus, 2020).

Generasi millennial memiliki karakteristik komunikasi yang terbuka. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang terus berinovasi. Generasi millennial dekat dengan dunia digital khususnya media sosial, menjadikannya

sebagai ruang pribadi untuk mengakses, mendapatkan, dan membagikan berbagai informasi yang ditemukan di internet. Informasi apa pun yang generasi millennial temukan seringkali langsung dijadikan sumber untuk disebarluaskan kepada publik (Arum Sunarta, 2023).

Menurut Leuwol, Gaspersz, Tupamahu, & Wonmaly (2023), ada 4 karakteristik generasi millennial yaitu

1. Melek teknologi

Generasi millennial dikenal sebagai generasi yang dekat dengan teknologi. Generasi millennial tumbuh di era kemajuan besar teknologi. Kemampuan generasi millennial dalam menggunakan teknologi informasi jauh lebih baik dibandingkan generasi X yang merupakan generasi sebelumnya. Internet menjadi sumber utama bagi generasi millennial untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Sebagian besar kebutuhan informasi diperoleh melalui internet dan media sosial.

2. Keberanian untuk berinovasi

Generasi millennial dikenal memiliki keberanian untuk berinovasi. Generasi millennial terdorong untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti membangun startup atau merintis usaha dan bisnis. Menurut (Leuwol *et al.*, 2023), generasi ini sangat berorientasi pada pencapaian (*achievement-oriented*). Generasi millennial dibesarkan dengan didikan menjadi lebih baik daripada orang tuanya maupun generasi sebelumnya. Oleh karena itu, generasi millennial tumbuh dengan sifat percaya diri, ambisius, dan keinginan

untuk selalu melampaui orang lain. Generasi millennial juga memiliki harapan besar agar setiap usaha yang dilakukan menghasilkan hasil terbaik.

3. Menyukai sesuatu yang serba cepat dan instan

Perkembangan teknologi yang pesat, terutama dengan adanya internet dan perangkat digital membuat generasi millennial dapat mengakses berbagai informasi dan layanan secara digital. Generasi millennial terbiasa menggunakan aplikasi, media sosial, dan platform digital untuk memenuhi berbagai kebutuhan secara efisien.

4. Mudah bosan

Generasi millennial memiliki karakteristik untuk terbuka terhadap hal-hal baru. Akses mudah ke internet memberikannya kesempatan besar untuk terus mempelajari dan mengeksplorasi hal-hal baru. Namun, generasi ini juga cepat merasa bosan jika harus menghadapi sesuatu yang monoton atau berlangsung terlalu lama. Dalam dunia kerja, generasi millennial cenderung lebih sering berganti pekerjaan dibandingkan generasi sebelumnya.

Sondakh, Rembang, & Syahyuti (2021) menyatakan karakteristik generasi millennial khususnya pada aspek pekerjaan adalah

1. Generasi millennial bekerja bukan hanya untuk memperoleh gaji, tetapi juga untuk mengejar tujuan dan cita-cita.
2. Fokus generasi millennial tidak semata pada kepuasan kerja, melainkan pada pengembangan diri dalam pekerjaan (memperoleh pengetahuan baru,

keterampilan baru, sudut pandang baru, memperluas jaringan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan diri).

3. Generasi millennial tidak menyukai atasan yang suka memerintah dan mengontrol.
4. Generasi millennial lebih menginginkan komunikasi yang berkelanjutan daripada evaluasi tahunan.
5. Generasi millennial lebih berfokus mengembangkan kelebihannya dibanding memperbaiki kekurangannya.
6. Generasi millennial menganggap pekerjaan bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi bagian yang menyatu dengan kehidupannya.

#### **2.1.5 Overconfidence**

*Overconfidence* merupakan kondisi dari seorang investor terlalu percaya dengan kemampuannya dalam membuat keputusan investasi. *Overconfidence* dapat memengaruhi keputusan investor dikarenakan investor memiliki pengetahuan finansial yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi, memiliki seseorang untuk dijadikan referensi, dan mempertimbangkan resiko sebelum membuat keputusan investasi (Loppies, Esomar, & Janah, 2022).

*Overconfidence* merupakan fenomena di mana seseorang memiliki keyakinan berlebih terhadap kemampuan dan pengetahuan dirinya. Fenomena ini membuat individu melebih-lebihkan kemampuannya untuk memprediksi dan mengendalikan hasil investasinya dan dapat menyebabkan kerugian investasi (Lestari *et al.*, 2024).

Investor yang memiliki perilaku *Overconfidence* cenderung melebih-lebihkan pengetahuan yang dimilikinya dan meremehkan risiko yang ada. Tinggi rendahnya *Overconfidence* dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi (Priscilia, Dewi, & Krisnawati, 2020).

*Overconfidence* dapat menimbulkan dampak pada psikologis investor ketika investasi yang diambil mengalami kerugian besar, akibat terlalu percaya diri dan nekat membeli investasi yang beresiko (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020). *Overconfidence* bisa terjadi di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan, investasi, penilaian risiko, dan lain-lain.

Dalam konteks investasi, *Overconfidence* bisa menjadi sangat berbahaya. Investor yang *Overconfidence* mungkin melakukan perdagangan yang terlalu sering, mengabaikan diversifikasi portofolio, atau mengambil keputusan investasi berdasarkan firasat atau informasi yang tidak lengkap. Investor mungkin juga meremehkan risiko yang terlibat dalam investasi, karena merasa yakin dapat mengantisipasi dan menghindari kerugian. Akibatnya, investor bisa mengalami kerugian besar karena tidak mempertimbangkan dengan matang semua faktor yang mempengaruhi hasil investasi.

Ada 3 aspek dari *Overconfidence* menurut Panjaitan (2023) yaitu:

1. *Miscalibration*

Merupakan keyakinan terhadap probabilitas subjektif yang dimilikinya lebih didahulukan dibandingkan probabilitas realita. Dengan kata lain, individu

cenderung lebih mempercayai penilaian dan kemampuannya dalam mengambil keputusan dibandingkan kondisi objektif.

2. *Better than average effect*

Merupakan suatu aspek yang menggambarkan kecenderungan seseorang untuk menilai dirinya memiliki kemampuan atau kualitas yang lebih baik dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki aspek ini meyakini bahwa keterampilan atau pengetahuannya lebih unggul, meskipun tidak selalu didukung oleh bukti objektif.

3. *Illusion of Control*

Merupakan suatu aspek dimana seseorang yakin memiliki kontrol atau kendali yang lebih besar terhadap suatu situasi daripada yang sebenarnya. Individu yang mempunyai aspek ini merasa dapat mengendalikan hasil dari peristiwa tertentu meskipun faktor-faktor tersebut berada di luar pengaruh atau kontrol langsungnya.

Indikator dari variabel *Overconfidence* menurut (Huda & Hambali, 2020) adalah sebagai berikut

1. Kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan orang lain dalam memilih instrumen investasi
2. Sepenuhnya mengendalikan hasil keputusan investasi
3. Percaya dengan keberhasilannya di masa lalu
4. Yakin terhadap kinerja investasi yang dilakukan

### 2.1.6 Risk Tolerance

Menurut Estuwijaya, Eryanto, & Faslah (2023), *Risk Tolerance* adalah tingkat penerimaan risiko. Ini juga mencakup bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu bahaya dan tindakannya terhadap bahaya tersebut. juga mengemukakan bahwa kesediaan seseorang untuk berpartisipasi dalam perilaku yang bertujuan, namun penuh ketidakpastian dalam pencapaiannya serta melibatkan kemungkinan kerugian, disebut sebagai *Risk Tolerance* (Estuwijaya *et al.*, 2023). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Risk Tolerance* adalah kesediaan individu untuk menjalani perilaku yang memiliki tujuan yang diharapkan, meskipun tidak ada jaminan tercapainya tujuan tersebut dan terdapat risiko kerugian.

Menurut Widjaya, Budiono, Wiyanto, & Fortunata (2021), *Risk Tolerance* merupakan kesediaan individu untuk terlibat dalam suatu perilaku dimana tujuan yang diinginkan tetapi diiringi dengan ketidakpastian dan kemungkinan terjadinya kerugian. *Risk Tolerance* adalah tingkat kesiapan seseorang untuk terlibat dalam perilaku ketidakpastian. Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Risk Tolerance* adalah tingkat kesediaan individu dalam menerima risiko untuk terlibat dalam perilaku tidak pasti, yang mencerminkan bagaimana seseorang merespons dan bertindak terhadap risiko yang dihadapi.

Menurut Putra & Hendratmoko (2024), *Risk Tolerance* adalah tingkat kemampuan yang dapat diterima suatu individu dalam mengambil risiko investasi. *Risk Tolerance* merupakan salah satu komponen penting dalam perencanaan keuangan dan investasi. Pemahaman yang baik mengenai *Risk Tolerance* dapat

membantu dalam merancang portofolio investasi yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan individu. Jika seseorang memiliki toleransi risiko yang tinggi, mereka mungkin lebih nyaman mengambil investasi yang lebih agresif, seperti *cryptocurrency* atau aset beresiko tinggi lainnya, yang bisa memberikan potensi pengembalian yang lebih tinggi tetapi juga lebih volatil. Sebaliknya, seseorang dengan toleransi risiko rendah mungkin lebih memilih investasi yang lebih konservatif, seperti obligasi atau deposito, yang menawarkan pengembalian yang lebih stabil tetapi umumnya lebih rendah.

Menurut Sukamulja (2017: 75), preferensi individu terhadap risiko tercermin pada profil risiko yang dimilikinya, yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Risk Averter

Merupakan individu yang memiliki preferensi untuk menghindari risiko. Individu dengan profil ini cenderung memilih investasi yang lebih stabil walaupun keuntungannya kecil.

2. Risk Neutral

Merupakan individu yang memiliki preferensi untuk mengambil risiko tetapi tidak berlebihan. Individu dengan profil ini cenderung fokus terhadap keuntungan yang diperoleh dengan risiko yang sewajarnya. Individu ini juga lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan investasinya.

3. Risk Taker

Merupakan individu yang memiliki preferensi untuk mengambil risiko yang tinggi. Individu dengan profil ini cenderung bersifat spekulatif dan agresif.

Menurut Nadhifah & Anwar (2021), ada beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya *Risk Tolerance* yaitu

1. Usia
2. Status pekerjaan
3. Pendapatan yang diperoleh
4. Tingkat kesejahteraan

Menurut (Perayunda & Mahyuni, 2022), indikator-indikator dari variabel *Risk Tolerance* adalah sebagai berikut

1. Kesiediaan untuk membeli investasi beresiko tinggi untuk mendapatkan keuntungan tinggi.
2. Kesiediaan membeli investasi dengan pendapatan.
3. Kesiediaan menerima risiko yang mengarah pada kerugian.

### **2.1.7 Financial Experience**

*Financial experience* merupakan kumpulan peristiwa yang mencerminkan seberapa sering investor berinvestasi dalam beragam jenis produk keuangan. (Mandagie, Febrianti, & Fujianti, 2020)

*Financial experience* merupakan kemampuan penting yang perlu diperhatikan dalam membuat keputusan keuangan dan investasi yang tepat. Dapat dikatakan bahwa seorang investor dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih bijaksana dan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi yang beresiko (Hardianto & Lubis, 2022).

Pengalaman investasi secara langsung mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Pengalaman investasi dapat diartikan sebagai pengalaman yang diperoleh dari tingginya frekuensi seorang investor dalam mengambil keputusan investasi pada berbagai produk keuangan (Hana *et al.*, 2024). Menurut Nabilla & Shofawati (2022), seseorang dengan pengalaman investasi akan merasa lebih percaya diri (*Overconfidence*) dan lebih mementingkan diri sendiri (*self-attributive*).

Indikator-indikator *financial experience* menurut (Perayunda & Mahyuni, 2022) adalah

1. Pernah menyusun perencanaan pemasukan dan pengeluaran
2. Pernah menganalisis laporan keuangan
3. Pernah membuat analisis laporan keuangan
4. Pernah mengumpulkan informasi mengenai keuangan

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Temuan dari penelitian sebelumnya mengenai topik yang terkait dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Perayunda & Mahyuni (2022) atas judul faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* pada kaum millennial menunjukkan bahwa *financial experience* dan *Overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Hanya *Risk Tolerance* yang berpengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

Menurut Pranyoto *et al.* (2020) atas judul *herding behavior, experienced regret* dan keputusan investasi pada *Bitcoin* menunjukkan bahwa *herding behavior* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan *experienced regret* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

Menurut Nursalimah *et al.* (2022) atas judul pengaruh *Regret Aversion bias* dan *Overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency* menunjukkan bahwa *Regret Aversion* bias tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, sedangkan *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

Menurut Adib, Usman, & Rahmi (2024) atas judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi *cryptocurrency* pada generasi muda menunjukkan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi kripto. Lalu, return investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi kripto. Risiko investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi kripto. Lalu, *bandwagon effect* tidak berpengaruh terhadap minat investasi kripto, dan terakhir motivasi investasi berpengaruh terhadap minat investasi.

Menurut Simamora (2023) atas judul pengaruh perilaku investasi terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *investment behaviour* terhadap *investment decision* pada pengguna *cryptocurrency* di Indonesia. Selain itu, terdapat pengaruh positif dan signifikan demographis terhadap *investment decision* pada pengguna *cryptocurrency* di Indonesia.

Menurut Ramadani *et al.* (2022) atas judul pengaruh Pengaruh *Financial Literacy*, *Financial Behavior* dan *Financial Experience* Terhadap Keputusan Investasi Generasi Millennial di Batam menunjukkan bahwa *Financial Literacy*, *Financial Behavior* dan *Financial Experience* berpengaruh positif terhadap Keputusan Investasi.

Menurut Afifah & Juwita (2022) atas judul analisis pengaruh *herding behavior*, *Overconfidence bias*, dan *Regret Aversion bias* terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* menunjukkan bahwa *herding behavior* dan *Overconfidence bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*, sedangkan *Regret Aversion bias* tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara keseluruhan, ketiga faktor tersebut (*herding behavior*, *Overconfidence bias*, dan *Regret Aversion bias*) memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

Menurut Pranata *et al.* (2023) atas judul keputusan investasi *cryptocurrency* di Purwakarta mengungkap dampak dari *herding* dan *Overconfidence* menunjukkan bahwa *Herding Bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sedangkan *Overconfidence bias* juga mempengaruhi keputusan investasi, namun dengan dampak yang lebih kecil.

Menurut Zakaria & Megawati (2022) atas judul pengaruh *Experienced Regret*, *Risk Tolerance*, *Illusion Of Control* dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi *Cryptocurrency* (Studi kasus pada Exchange Tokocrypto) menunjukkan bahwa *Risk Tolerance*, *Illusion of Control* dan Literasi keuangan

memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* sedangkan *Experienced Regret* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

Menurut Febrianti & Bakhtiar (2023) atas judul faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi *cryptocurrency* menunjukkan bahwa variabel pengetahuan investasi, return, dan toleransi risiko tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*. Namun, literasi keuangan, *Regret Aversion*, dan *Overconfidence* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*.

**Tabel 2. 1** Penelitian Terdahulu

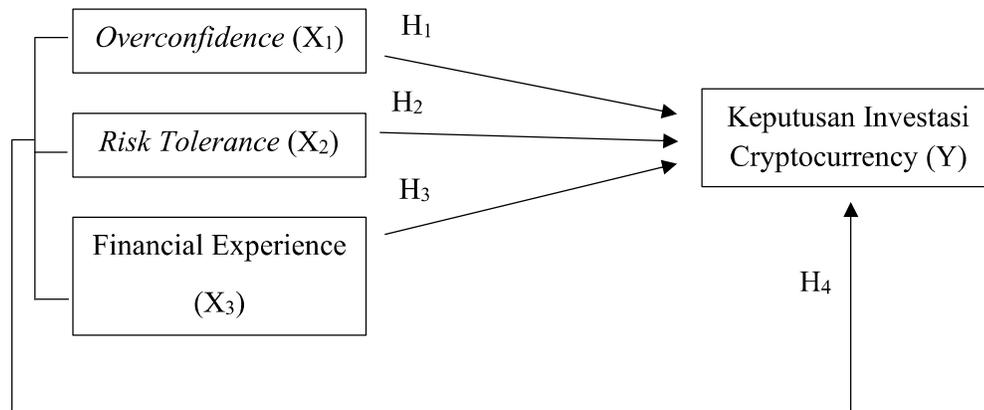
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perayunda & Mahyuni (2022)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> Pada Kaum Millenial	Independen: <i>Financial experience</i> ( $X_1$ ), <i>Overconfidence</i> ( $X_2$ ), <i>Risk Tolerance</i> ( $X_3$ ), Dependen: Keputusan Investasi (Y)	1. <i>Financial experience</i> dan <i>Overconfidence</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> . 2. <i>Risk Tolerance</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> .
2	Pranyoto et al. (2020)	<i>Herding Behavior</i> , <i>Experienced Regret</i> dan Keputusan Investasi pada <i>Bitcoin</i>	Independen: <i>Herding Behavior</i> ( $X_1$ ), <i>Experienced Regret</i> ( $X_2$ ). Dependen: Keputusan Investasi (Y)	1. <i>Herding Behavior</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, 2. <i>Experienced Regret</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi

3	Nursalimah <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh <i>Regret Aversion Bias</i> dan <i>Overconfidence</i> terhadap Pengambilan Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i>	Independen: <i>Regret Aversion Bias</i> ( $X_1$ ), <i>Overconfidence</i> ( $X_2$ ). Dependen: Keputusan Investasi (Y)	1. <i>Regret Aversion bias</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, 2. <i>Overconfidence</i> berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.
4	Adib <i>et al.</i> (2024)	Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Investasi Kripto pada Generasi Muda	Independen: Pengetahuan Investasi ( $X_1$ ), <i>Return</i> Investasi ( $X_2$ ), Risiko Investasi ( $X_3$ ), <i>Bandwagon</i> <i>Effect</i> ( $X_4$ ), Motivasi Investasi ( $X_5$ ) Dependen: Minat Investasi Kripto (Y)	1. Pengetahuan investasi berpengaruh terhadap minat investasi <i>cryptocurrency</i> , 2. <i>Return</i> investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi <i>cryptocurrency</i> , 3. Risiko investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi <i>cryptocurrency</i> , 4. <i>Bandwagon effect</i> tidak berpengaruh terhadap minat investasi <i>cryptocurrency</i> 5. Motivasi investasi berpengaruh terhadap minat investasi <i>cryptocurrency</i>
5	Simamora (2023)	Pengaruh Perilaku Investasi terhadap Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> di Indonesia	Independen: <i>Investment</i> <i>behavior</i> ( $X_1$ ), <i>demography</i> ( $X_2$ ). Dependen: <i>Investment</i> <i>decision</i> (Y)	1. Terdapat pengaruh signifikan <i>investment</i> <i>behaviour</i> terhadap <i>investment decision</i> pada pengguna <i>cryptocurrency</i> di Indonesia.

				2. Terdapat pengaruh signifikan <i>demography</i> terhadap <i>investment decision</i> pada pengguna <i>cryptocurrency</i> di Indonesia.
6	Ramadani <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Financial Behavior</i> dan <i>Financial Experience</i> Terhadap Keputusan Investasi Generasi Millenial di Batam	Independen: <i>Financial Literacy</i> (X <sub>1</sub> ), <i>Financial Behavior</i> (X <sub>2</sub> ), <i>Financial Experience</i> (X <sub>3</sub> ) Dependen: Keputusan Investasi (Y)	1. <i>Financial Literacy</i> , <i>Financial Behavior</i> , dan <i>Financial Experience</i> berpengaruh positif terhadap keputusan investasi
7	Afifah & Juwita (2022)	Analisis Pengaruh <i>Herding Behavior</i> , <i>Overconfidence Bias</i> , dan <i>Regret Aversion Bias</i> terhadap Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i>	Independen: <i>Herding Behavior</i> (X <sub>1</sub> ), <i>Overconfidence</i> (X <sub>2</sub> ), <i>Regret Aversion</i> (X <sub>3</sub> ), Dependen: Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> (Y)	1. <i>Herding behavior</i> dan <i>Overconfidence bias</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> 2. <i>Regret Aversion bias</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> ; 3. Secara bersama, <i>herding behavior</i> , <i>Overconfidence bias</i> , dan <i>Regret Aversion bias</i> berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> .
8	Pranata <i>et al.</i> (2023)	Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i>	Independen: <i>Herding Behavior</i> (X <sub>1</sub> ),	1. <i>Herding Bias</i> memiliki pengaruh positif yang

		di Purwakarta: Mengungkap Dampak dari <i>Herding</i> dan <i>Overconfidence</i>	<i>Overconfidence</i> (X <sub>2</sub> ). Dependen: Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> (Y)	signifikan terhadap keputusan investasi, 2. <i>Overconfidence bias</i> juga mempengaruhi keputusan investasi meskipun dengan pengaruh yang lebih rendah
9	Zakaria & Megawati (2022)	Pengaruh <i>Experienced Regret, Risk Tolarance, Illusion Of Control</i> dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> (Studi kasus pada Exchange Tokocrypto)	Independen: <i>Experienced Regret</i> (X <sub>1</sub> ), <i>Risk Tolarance</i> (X <sub>2</sub> ), <i>Illusion of Control</i> (X <sub>3</sub> ) dan Literasi Keuangan (X <sub>4</sub> ) Dependen: Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> (Y)	1. <i>Risk Tolerance, Illusion of Control</i> dan Literasi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> 2. <i>Experienced Regret</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i>
10	Febrianti & Bakhtiar (2023)	Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i>	Independen: Pengetahuan Investasi (X <sub>1</sub> ), <i>Return</i> (X <sub>2</sub> ), <i>Risk Tolerance</i> (X <sub>3</sub> ), <i>Financial experience</i> (X <sub>4</sub> ), <i>Regret Aversion</i> (X <sub>5</sub> ), <i>Overconfidence</i> (X <sub>6</sub> ) Dependen: Keputusan Investasi <i>Cryptocurrency</i> (Y)	1. Pengetahuan investasi, return dan <i>Risk Tolerance</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> . 2. <i>Financial Literacy, Regret Aversion, Overconfidence</i> berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi <i>cryptocurrency</i> .

### 2.3 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2. 2** Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

#### 2.4.1 Pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency

*Overconfidence* membuat investor cenderung bertindak berani dalam membuat keputusan investasi karena investor terlalu yakin dengan kemampuannya dalam menilai investasi. Kondisi ini dapat mempengaruhi psikologis investor apabila investasi yang mereka lakukan tidak berhasil. (Addinpujoartanto & Darmawan, 2020). Dalam pengambilan keputusan investasi, semakin besar kepercayaan diri investor, semakin besar pula ketersediaan investor untuk mengalokasikan dananya pada investasi yang berisiko tinggi (Febrianti & Bakhtiar, 2023). Ketika investasi yang dilakukan berdasarkan *Overconfidence* berakhir dengan kerugian, dampaknya bisa sangat merugikan secara finansial dan psikologis. Investor mungkin merasa frustrasi, cemas, atau menyesal, yang kemudian dapat mempengaruhi keputusannya di masa depan, baik dengan menjadi terlalu berhati-hati atau dengan mencoba memulihkan kerugian melalui tindakan

yang lebih nekat. Dalam jangka panjang, *Overconfidence* dapat mengakibatkan kinerja portofolio yang lebih rendah dan peningkatan volatilitas dalam keputusan investasi. Untuk mengatasi efek negatif dari *Overconfidence*, penting bagi investor untuk tetap objektif, mengikuti strategi investasi yang disiplin, dan memperhatikan umpan balik dari hasil investasinya.

Berdasarkan penelitian Nursalimah, Utami, & Panorama (2022), Afifah & Juwita, (2022), dan Febrianti & Bakhtiar (2023), *Overconfidence* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penelitian Pranata, Nugraha, & Purnamasari (2023), *Overconfidence* memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penelitian Perayunda & Mahyuni (2022), *Overconfidence* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.

H<sub>1</sub>: *Overconfidence* memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi *cryptocurrency*

#### **2.4.2 Pengaruh Risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency**

*Risk Tolerance* adalah seberapa besar risiko yang bersedia diambil oleh seorang investor ketika membuat keputusan investasi. Toleransi risiko ini memiliki pengaruh langsung terhadap jenis investasi yang dipilih oleh individu. Investor dengan toleransi risiko tinggi cenderung lebih nyaman dengan fluktuasi pasar yang tajam dan lebih mungkin untuk berinvestasi dalam aset yang berisiko tinggi, seperti saham pertumbuhan atau *cryptocurrency*, dengan harapan mendapatkan

pengembalian yang lebih tinggi. Investor yang memiliki *Risk Tolerance* yang tinggi mengambil keputusan investasi yang lebih agresif dibandingkan investor yang memiliki *Risk Tolerance* yang rendah (Priscilia *et al.*, 2020). Investor lebih siap menghadapi potensi kerugian jangka pendek demi keuntungan jangka panjang.

Berdasarkan penelitian Perayunda & Mahyuni (2022) dan Zakaria & Megawati (2022), *Risk Tolerance* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penelitian Febrianti & Bakhtiar (2023), *Risk Tolerance* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

H<sub>2</sub>: Semakin tinggi *Risk Tolerance*, maka semakin tinggi juga keputusan investasi terhadap *cryptocurrency*

### **2.4.3 Pengaruh Financial Experience terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency**

*Financial Experience* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi seseorang. Semakin baik *financial experience* investor, maka semakin baik juga pengambilan keputusan investasinya (Suprasta & Mn, 2020). Investor yang memiliki pengalaman keuangan yang luas cenderung lebih percaya diri dan terinformasi dalam membuat keputusan investasi. Investor telah belajar dari pengalaman masa lalu, baik dari kesuksesan maupun kegagalan, sehingga lebih mampu mengenali peluang dan risiko yang terkait dengan berbagai instrumen investasi. Hal ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang lebih strategis dan terencana, serta menghindari kesalahan umum yang mungkin dilakukan oleh investor yang kurang berpengalaman. Investor dengan pengalaman

keuangan yang baik cenderung mempertimbangkan return dan risiko secara matang, sehingga keputusan investasinya akan mendatangkan keuntungan di masa mendatang (Ramadani *et al.*, 2022).

Berdasarkan penelitian Ramadani, Tubastuvi, Rachmawati, & Rahmawati (2022), *financial experience* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penelitian Perayunda & Mahyuni (2022), *financial experience* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

H<sub>3</sub>: Semakin tinggi *Financial Experience*, maka semakin tinggi juga keputusan investasi terhadap *cryptocurrency*

#### **2.4.4 Pengaruh Overconfidence, Risk Tolerance dan Financial Experience terhadap Keputusan Investasi Cryptocurrency**

Semakin tinggi *financial experience*, maka semakin tinggi juga *Overconfidence* dan memengaruhi keputusan investasi (Suprasta & Mn, 2020). *Overconfidence*, *Risk Tolerance*, dan *financial experience* memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dalam *cryptocurrency*. Investor yang memiliki *Overconfidence* cenderung terlalu percaya diri dalam kemampuannya, sehingga sering kali mengambil keputusan yang lebih beresiko dan optimis tanpa mempertimbangkan potensi kerugian secara mendalam. Sementara itu, *Risk Tolerance*, atau toleransi risiko, mempengaruhi seberapa besar risiko yang bersedia diambil oleh investor. Investor dengan toleransi risiko tinggi cenderung lebih tertarik pada aset *cryptocurrency* yang volatil. Di sisi lain, *financial experience* memberikan pemahaman lebih baik tentang dinamika pasar, sehingga investor

dengan pengalaman keuangan yang lebih tinggi biasanya mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana, memahami risiko, dan menghindari kesalahan investasi yang didorong oleh emosi atau optimisme berlebihan.

H<sub>4</sub>: Semakin tinggi *Overconfidence*, *Risk Tolerance* dan *Financial Experience*, maka semakin tinggi juga keputusan investasi terhadap *cryptocurrency*